

Introduction To Karawitan Daksinaning Nusa Bangsul's Work

Pengantar Karawitan Daksinaning Nusa Bangsul

I Kadek Rai Jaya Triguna¹

^{1,2} Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

raijayatriguna@gmail.com

This article discusses the creation of Daksinaning Nusa Bangsul's New Tabuh Creations. The birth of the idea in this work was when the stylist wanted to introduce the characteristics of tourism icons in Ungasan Village. The hallmark or icon of Ungasan Village is named Melasti Beach, which is very proud of the Ungasan Village community. Ungasan Village, which has a panoramic view of the beauty of the beach icon, is very interesting to visit; the stylists got a stimulating idea and wanted to elevate the beauty of the atmosphere at Melasti Beach, pouring it into the composition work of New Tabuh Creations entitled Daksinaning Nusa Bangsul. Through this work, the stylist hopes to help introduce wider the Ungasan Village, which typically the population in this village looked at Ungasan as a hot and barren village. But behind that, Ungasan Village has one of the most beaches with an icon that must be visited because it can entertain oneself and provide comfort with treats in Melasti Beach. This beach is unique among the surrounding beaches, having an artificial platform that functions as a place to use for ngayud sekah. In creating the musical works of Nusa Bangsul, the stylist uses the five stihiti ngawi sani method, where the method consists of several stages, including the inspiration stage (ngawirasi), the exploration stage (ngawacak), the conception stage (planning), the execution stage (ngewangun) and the production (ngebah).

Keyword: Daksinaning Nusa Bangsul, Pantai Melasti, Desa Ungasan, Komposisi Karawitan.

Artikel ini membahas mengenai penciptaan Tabuh Kreasi Baru Daksinaning Nusa Bangsul. Lahirnya ide dalam karya ini ketika penata ingin memperkenalkan ciri khas Ikon wisata yang berada di Desa Ungasan. Ciri khas atau ikon Desa Ungasan yaitu Pantai Melasti yang sangat dibanggakan oleh warga masyarakat Desa Ungasan. Desa Ungasan yang memiliki panorama keindahan Ikon pantai yang begitu menarik untuk dikunjungi sehingga penata mendapat sebuah rangsangan ide dan ingin mengangkat keindahan gambaran suasana yang berada di Pantai Melasti dituangkan ke dalam karya komposisi Tabuh Kreasi Baru yang berjudul Daksinaning Nusa Bangsul. Melalui karya ini penata berharap bisa membantu memperkenalkan lebih luas lagi bahwa Desa Ungasan yang sebageian besar orang liat merupakan desa yang begitu panas dan tandus tetapi di balik itu semua Desa Ungasan memiliki salah satu Pantai yang memiliki ikon wajib dikunjungi karena mampu menghibur diri dan memberi kenyamanan dengan suguhan yang ada di Pantai Melasti. Pantai ini memiliki salah satu keunikan diantara pantai sekitarnya yaitu memiliki anjungan buatan yang difungsikan sebagai tempat pakelem atau ngayud sekah. Dalam penciptaan karya karawitan Nusa Bangsul penata menggunakan metode panca stihiti ngawi sani, dimana metode tersebut terdiri dari beberapa tahapan meliputi tahap inspirasi (ngawirasi), tahap eksplorasi (ngawacak), tahap konsepsi (ngereencana), tahap eksekusi (ngewangun) dan produksi (ngebah).

Kata kunci: Daksinaning Nusa Bangsul, Pantai Melasti, Desa Ungasan, Komposisi Karawitan.

PENDAHULUAN

Desa Ungasan memiliki pesona pantai dan tebing yang saat indah dan merupakan destinasi kunjungan wisata sejak dahulu dan hingga saat ini masih tetap ramai dikunjungi para wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun domestik pantai tersebut bernama pantai melasti. Selain sebagai tempat untuk melaksanakan upacara agama, pantai melasti juga memiliki potensi alam yaitu pantai dengan keindahan tebing yang menjulang tinggi serta semilir desiran angin yang begitu sejuk. Selain memiliki potensi alam, pantai melasti juga memiliki potensi buatan.

Pantai ini diberikan nama pantai melasti karena pantai ini digunakan sebagai tempat untuk kegiatan upacara melasti/penyucian diri oleh warga sekitar yang biasanya dilakukan menjelang hari raya nyepi di Bali. Selain upacara melasti, upacara pujawali pada saat piodalan di pura segara juga bisa dijadikan sebagai potensi budaya. Selain sebagai tempat untuk melaksanakan upacara agama, pantai melasti juga memiliki potensi alam yaitu pantai dengan keindahan tebing yang menjulang tinggi serta semilir desiran angin yang begitu sejuk. Pantai Melasti memiliki gelombang ombak yang bagus sebagai tempat atraksi berselancar karena pantai melasti berhadapan langsung dengan samudra hindia. Potensi alam tersebut dimaksudkan untuk sebagai potensi yang dapat menarik wisatawan untuk dikunjungi. Selain memiliki potensi alam, pantai melasti juga memiliki potensi buatan. Potensi buatan yang berada di pantai melasti dapat dilihat dari segi akses jalan masuk ke pantai, dimana pembelahan tebing yang dilakukan oleh pihak Bendesa yang dibantu oleh para masyarakat lokal pembuatan pembuatan akses jalan. Dimana tebing dikeruk dibentuk melingkar yang dijadikan akses jalan masuk, bukan hanya akses jalan saja yang di buat namun Pantai Melasti memiliki keunikan yang beda dengan pantai-pantai di daerah sekitarnya, dimana keunikan itu merupakan *anjungan* yang menjorok kelaut difungsikan untuk memudahkan masyarakat Desa Ungasan dalam akses melaksanakan upacara pakelem, karena dulunya masyarakat sangat sulit untuk melakukan upacara pakelem (I Putu Widhi Eka Julyantara, 2019).

Mengenai penjelasan tentang potensi alam dan potensi buatan seperti yang dijelaskan diatas bahwa potensi alam dan potensi buatan pantai melasti yang sekarang sangat beda dengan pantai melasti yang terdahulu, karena dari segi penataan pantai yang sekarang begitu sangat unik karena memiliki tebing yang di keruk mengelilingi jalan menuju masuknya pantai melasti dan juga memiliki anjungan yang ditopang dari hasil kerukan tebing tersebut sehingga mampu membentuk anjungan yang panjang yang saat ini difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan pakelem masyarakat Desa Ungasan. perbedaan pantai melasti yang terdahulu dengan yang sekarang begitu sangat jelas perbedaannya dapat dilihat dari penataan pantai yang sampai saat ini sudah dikenal luas oleh masyarakat luas. Berangkat dari penjelasan di atas mengenai Desa Ungasan yang memiliki panorama keindahan Ikon pantai yang begitu menarik untuk dikunjungi sehingga penata mendapat sebuah rangsangan ide dan untuk mengangkat suasana gambaran yang berada di sekitar Pantai Melasti ke dalam karya komposisi Tabuh Kreasi Baru yang berjudul Daksinaning Nusa Bangsul. "Daksinaning Nusa Bangsul" dapat diartikan daerah atau desa yang letaknya paling menjorok ke selatan (Bayu Wedanta, 2023).

Musik kreasi merupakan bentuk musik yang diciptakan dari rekayasa baru terhadap bentuk-bentuk musik tradisi. Komposisi musik yang menampilkan melodi yang lincah dan mempergunakan banyak nada merupakan perbedaan musik kreasi masa kini dengan musik tradisional maupun klasik. Pada karya ini menggunakan media ungkap gamelan Gong Kebyar, Gamelan Gong Kebyar di gunakan dalam karya ini karena memiliki sifat fleksibel dan juga memiliki kesan tidak terlalu klasik dan modern sehingga mampu menggambarkan dari apa penata yang ingin sampaikan (Sugiharta, 2012 : 1) . Dalam penggarapan karya ini penata memakai beberapa sumber diskografi diantaranya karya yang berjudul Tabuh kreasi mangrove pantai selatan, oleh I Made Sue, di dalam karya ini penata mendapat rangsangan bagaimana menggambarkan suasana pantai kedalam karya penata. Melalui sumber diskografi diatas penata bisa menggabungkan referensi yang kemudian dijadikan satu menjadi karya tabuh kreasi baru Daksinaning Nusa Bangsul. Melalui karya ini penata berharap bisa membantu memperkenalkan lebih luas kepada khalayak umum khususnya masyarakat desa ungasan, bahwa desa ungasan yang sebegini besar orang liat merupakan desa yang begitu panas dan tandus tetapi di balik itu semua Desa Ungasan memiliki salah satu Pantai yang memiliki ikon wajib dikunjungi karena mampu menghibur diri dan memberi kenyamanan dengan suguhan yang ada di Pantai Melasti.

METODE PELAKSANAAN

Mewujudkan suatu penciptaan karya bukanlah hal yang mudah, melalui proses yang panjang sesuai dengan jangka waktu yang direncanakan. Hasil akhir dalam suatu karya sangat ditentukan oleh bagaimana kita bisa berproses dalam penciptaan karya seni (Gita & Sudhana, 2023). Ketika hendak mewujudkan suatu karya, penata harus memiliki rencana atau metode yang dapat digunakan sebagai acuan atau landasan dalam menciptakan karyanya. Rencana atau metode ini penting dilakukan agar proses penciptaan karya berjalan lancar dan memiliki arah yang jelas. Metode merupakan hal penting dalam proses penciptaan karya, seperti yang sudah dijelaskan di atas metode tersebut nantinya digunakan sebagai acuan atau landasan dalam pembentukan sehingga karya yang diciptakan menjadi terarah dan proses pembentukannya berjalan dengan lancar. Adapun metode yang digunakan dalam Tabuh Kreasi Baru Daksinaning Nusa Bangsul merupakan metode Panca Stihiti Ngawi Sani dari I Wayan Dibia, yang meliputi : Tahap Inspirasi (ngawirasa), Tahap Eksplorasi (Ngawacak), Tahap Konsepsi (Ngerencana), Tahap Eksekusi (Ngewangun), dan yang terakhir Tahap Produksi (Ngebah/Maedeng).

Pemilihan Metode dari I Wayan Dibia ini tepat untuk digunakan dalam perancangan Karya Tabuh Kreasi Nusa Bangsul karena metode ini memiliki alur yang sama dengan pemikiran penata. Dari metode tersebut penata mendapatkan referensi yang akan dijadikan pedoman bagi penata dalam proses pembentukan karya agar mampu menciptakan karya yang terarah serta proses pembentukannya berjalan dengan lancar. Kata terarah yang dimaksud adalah karya yang memiliki arah serta tujuan yang jelas sehingga karya yang tercipta tidak semata-mata hanya asal dibuat melainkan karya tersebut memang didasari atas tujuan dan metode ini merupakan proses di dalam penciptaannya. Dari metode tersebut, sudah jelas susunan penciptaan yang dilakukan pada karya Tabuh Kreasi Baru Daksinaning Nusa Bangsul.

Relevansi atau hubungan penata menggunakan metode ini didasari atas karya yang penata garap memang benar diawali dengan mendapat Inspirasi/Ngawirasa. Ngawirasa atau mendapat inspirasi merupakan tahap awal dari sebuah proses penciptaan karya seni. Pada tahap ini, seorang pencipta seni mulai mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, Hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta (Dibia, 2020: 34). Lahirnya ide dalam karya ini ketika penata ingin memperkenalkan ciri khas Ikon wisata yang berada di Desa Ungasan, ciri khas atau ikon Desa Ungasan yaitu Pantai Melasti yang sangat dibanggakan oleh warga masyarakat Desa Ungasan. Desa Ungasan yang memiliki panorama keindahan Ikon pantai yang begitu menarik untuk dikunjungi sehingga penata mendapat sebuah rangsangan ide dan ingin mengangkat keindahan gambaran suasana yang berada di Pantai Melasti dituangkan ke dalam karya komposisi Tabuh Kreasi Baru yang berjudul Daksinaning Nusa Bangsul.

Tahapan yang kedua yaitu Eksplorasi/Ngawacak terhadap objek, Pada tahap ini penata memulainya dengan melakukan observasi sekaligus wawancara dengan I Made Suada, S.Ag, M.Si selaku wakil Bendesa adat. Selanjutnya penata mulai mencari dan mengumpulkan beberapa sumber literature yang digunakan untuk menunjang penulisan skripsi karya Tabuh Kreasi Baru “Daksinaning Nusa Bangsul”. Sumber-sumber literatur tersebut berbentuk buku, artikel, dan jurnal yang penata peroleh dari koleksi buku pribadi, meminjam, mengunjungi perpustakaan Institut Seni Indonesia Denpasar dan searching di internet.



Gambar 1. Tahap Eksplorasi

Tahapan yang ketiga yaitu Konsepsi/Ngarencana (merencanakan serta mempertimbangkan karya yang ingin diwujudkan), Ngerencana atau konsepsi merupakan tahap ketiga dari rangkaian proses penciptaan karya seni. Pada tahap ini seorang pencipta seni membuat sebuah rancangan awal yang menyangkut sebagai aspek (Dibia, 2020: 41). Bentuk komposisi yang ingin dirancang, penata ingin membentuk sebuah karya Tabuh Kreasi Baru dengan judul “Daksinaning Nusa Bangsul” dengan menggunakan media ungkap Gamelan Gong Kebyar. Selanjutnya penata menentukan pendukung karya serta tempat Latihan yang menurut penata tepat guna nantinya dalam proses penuangan karya Tabuh Kreasi Baru “Daksinaning Nusa Bangsul” berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Setelah menentukan pendukung dan tempat latihan karya, selanjutnya penata mulai merancang beberapa motif mulai dari kawitan, gegenderan, bapang, pengawak dan pengecet dalam bentuk tertulis (Notasi) yang penata buat sebagai bahan materi pada tahap eksekusi (ngewangun).



Gambar 2. Tahap Eksekusi/Ngewangun

Tahapan yang keempat yaitu Eksekusi/Ngewangun. Ngewangun atau eksekusi adalah suatu tahap dimana creator seni mulai merealisasikan dan menuangkan apa yang telah direncanakan terkait karya seni yang ingin diciptakannya (Dibia, 2020: 43), dimana Dalam proses perwujudan karya penata terlebih dahulu menentukan hari baik yang biasa disebut dengan nuasen. Nuasen merupakan upacara ritual upacara yang dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik, dan lain-lainnya.. Upacara nuasen ini bertujuan untuk memohon bimbingan dari Bhatara-bhatari yang bersemayam di pura-pura setempat, dan memohon agar diberi kelancaran kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Nuasen biasanya dilaksanakan pada hari-hari baik seperti rahinan purnama, kajeng kliwon, tumpek dan lain-lain. Penata percaya jika sebuah proses dilakukan dengan sangat detail maka hasil yang dicapai akan memenuhi harapan yang ingin diwujudkan.

Setelah kegiatan nwasen, penata memulai proses penuangan gending dengan menuangkan beberapa motif kebyar yang ada di kawitan kepada pendukung karya dengan menggunakan audio yang sebelumnya telah penata buat dalam bentuk catatan notasi dan rekaman audio.

Tahapan yang terakhir yaitu Produksi/Ngebah (penyajian karya) yang sudah dibentuk sebelumnya. Ngebah merupakan proses pementasan atau menyajikan karya komposisi sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan. Tahap ini disebut sebagai produksi karena pada tahap ini, karya seni yang baru diciptakan, baru di tampilkan atau diperlihatkan untuk pertama kalinya (Dibia, 2020: 46). Dalam karya Tabuh Kreasi Baru Daksinaning Nusa Bangsul proses penyajian komposisi akan dilakukan dengan menggunakan media rekam atau audio dan melaksanakan desiminasi karya secara live pada saat ujian berlangsung yang berlokasi di Banjar Wanagiri Ungasan, Kuta Selatan, Kab. Badung, Bali.



Gambar 3. Tahap Produksi/Ngebah
Sumber: I Kadek Rai Jaya Triguna, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Daksinaning Nusa Bangsul”. Mengandung arti yaitu Daerah atau desa paling menjorok ke selatan, dimana desa yang menjorok keselatan terdapat ikon pantai yang begitu indah dan berbeda dengan pantai yang ada disekitarnya, indahnya tebing yang begitu tinggi dikelilingi oleh bentaran pantai yang sangat luas nan indah disertai sejuknya tiupan angin Pantai Melasti, Selain sebagai tempat untuk melaksanakan upacara agama, pantai melasti juga memiliki potensi alam yaitu pantai dengan keindahan tebing yang menjulang tinggi serta semilir desiran angin yang begitu sejuk.

Pantai Melasti memiliki gelombang ombak yang bagus dan memiliki beberapa potensi didalam pantai tersebut. Potensi alam tersebut dimaksudkan untuk sebagai potensi yang dapat menarik wisatawan untuk dikunjungi. Selain memiliki potensi alam, pantai melasti juga memiliki potensi buatan. Potensi buatan yang berada di pantai melasti dapat dilihat dari segi akses jalan masuk ke pantai, dimana tebing dikeruk dibentuk melingkar yang dijadikan akses jalan masuk, bukan hanya akses jalan saja yang di buat namun pantai melasti memiliki keunikan yang beda dengan pantai-pantai di daerah sekitarnya, dimana keunikan itu merupakan *anjungan* yang menjorok kelaut difungsikan untuk masyarakat Desa Ungasan dalam melakukan upacara pakelem, karena dulunya masyarakat sangat sulit memiliki fasilitas jalan dalam melakukan upacara pakelem.

Karya ini menggunakan struktur Bagian yang terdiri dari 2 bagian yang menggunakan media ungkap Gamelan Gong Kebyar. Gong kebyar memakai laras pelog lima nada, tetapi tiap-tiap instrument terdiri dari sepuluh sampai dua belas (I Wayan Dibia, n.d. 1977/1978: 29). Factor lain yang memotivasi penata membuat komposisi dengan media ungkap Gong Kebyar adalah ingin mewujudkan suatu garapan tabuh Kreasi yang memiliki kesan yang tidak terlalu klasik dan tidak juga terlalu modern dan nantinya dari karya ini mampu dikuasi oleh generasi selanjutnya dan tetap terjaga karya ini dan juga barungan gamelan gong kebyar memiliki karakter yang enerjig dan fleksibel dalam pengolahannya (I Ketut Sudiana, I Gede Yudhartha, n.d.).

Musik kreasi merupakan bentuk musik yang diciptakan dari rekayasa baru terhadap bentuk-bentuk musik tradisi. Komposisi musik yang menampilkan melodi yang lincah dan mempergunakan banyak nada merupakan pembedaan musik kreasi masa kini dengan musik tradisional maupun klasik. Melalui karya ini penata berharap bisa membantu memperkenalkan lebih luas lagi bahwa Desa Ungasan yang sebageian besar orang liat merupakan desa yang begitu panas dan tandus tetapi di balik itu semua Desa Ungasan memiliki salah satu Pantai yang memiliki ikon wajib dikunjungi karena mampu menghibur diri dan memberi kenyamanan dengan suguhan yang ada di Pantai Melasti.

Pada karya komposisi Tabuh Kreasi Baru Daksinaning Nusa Bangsul menggunakan struktur bagian yang disusun sedemikian rupa untuk mengikuti alur dari ide yang penata buat dan sudah diputuskan memakai tiga bagian. Pada karya ini terdiri dari 2 bagian dimana pada masing-masing bagian memiliki penonjolan suasana yang ingin disam[aikan oleh penata.

Pada bagian 1 penata mencoba menggambarkan suasana perbukitan yang kelilingi oleh luasnya pantai ditambah megahnya keindahan tebing yang mampu menghiasi keasrian perbukitan Desa Ungasan. Gemuruh suara kendang dan keras, cepatnya tempo pada bagian 1 menggambarkan bagaikan suasana deburan ombak pantai selatan dan kokohnya tebing perbukitan Desa Ungasan sehingga memunculkan pola yang tega, keras namun kadang mengalun tenang bak bagai mengajak untuk menikmatinya.

Notasi:

Kawitan

0 . . . ^ . . . 0 . . . ^ . . . 3
 . 0 0 0 0 0 0 0 . 0 . 0 . ^ 0 . 0 . 0

Notasi Gegenderan

|| 0 7 0 7 7 0 7 7 7 0 ^ 0 7 0 7 7 0 || 3x

Notasi Bagian Bapang

|| ^ || 0 ^ 0 7 ^ 0 7 7 ^ 0 7 7 0 7 7 0
 7 7 7 ^ 0 7 7 7 7 7 7 7 7 2x

Transisi :

|| 0 || ^ 0 ^ 0 0 ^ 0 7 ^ 0 7 7 ^ 0 7 7
 ^ 0 7 7 0 7 7 0 ^ 0 7 0 0 7 7 0
 ^ 0 7 0 0 7 ^ 0

|| ^ 0 7 0 0 7 7 0 7 7 7 ^ 7 . ^
 . 7 . 7 0 7 ^ 0 0 7 ^ 0 7 0 7 0 ||

Transisi bagian dua

^ . ^ 0 7 7 ^ .
 ^ 0 7 0 0

Pada bagian 2 penata mencoba menggambarkan suasana sejuk, dimana daerah perbukitan yang berada di Desa Ungasan tidak luput dari kerasnya tiupan angin yang semilir yang lengkap dengan panaroma hangatnya suasana matahari terbenam di belakang bukit.

Permainan pola seruling yang melodis dimainkan permainan melodi yang disusun secara apik menambah betapa indah suasana sejuk perbukitan Desa Ungasan disertai desiran angin pantai selatan.

Notasi:

ˆ ˆ ˆ ˆ
 ˆ ˆ ˆ ˆ (2x)
 ˆ ˆ ˆ ˆ ˆ ˆ ˆ ˆ
 ˆ ˆ ˆ . ˆ ˆ ˆ ˆ ||3x||
 ˆ ˆ ˆ ˆ . ˆ

Transisi bagian akhir

ˆ ˆ ˆ ˆ ˆ ˆ
 . ˆ . ˆ . ˆ . ˆ ||5x||
 ˆ ˆ ˆ ˆ ˆ ˆ || 5x||



Gambar 4. Foto bersama pendukung karya “Daksinaning Nusa Bangsul”

KESIMPULAN

Desa Ungasan yang memiliki panorama keindahan Ikon pantai yang begitu menarik untuk dikunjungi sehingga penata mendapat sebuah rangsangan ide dan ingin mengangkat keindahan gambaran suasana yang berada di Pantai Melasti dituangkan ke dalam karya komposisi Tabuh Kreasi Baru yang berjudul Daksinaning Nusa Bangsul. “Daksinaning Nusa Bangsul” dapat diartikan daerah atau desa yang letaknya paling menjorok ke selatan. Desa yang terletak di selatan Pulau Bali memiliki keindahan alam yang eksotis dan pemandangan tebing yang sangat indah serta bentangan pantai yang memiliki keunikan yaitu anjungan tempat melaksanakan pakelem. Melalui karya ini penata berharap bisa membantu memperkenalkan lebih luas lagi bahwa Desa Ungasan yang sebagian besar orang liat merupakan desa yang begitu panas dan tandus tetapi di balik itu semua Desa Ungasan memiliki salah satu Pantai yang memiliki ikon wajib dikunjungi karena mampu menghibur diri dan memberi kenyamanan dengan suguhan yang ada di Pantai Melasti.

Karya ini nantinya menggunakan Barungan Gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkap dengan menggunakan struktur bagian didalam karya ini. Pemilihan barungan gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkap untuk membentuk suatu karya komposisi Tabuh kreasi dikarenakan bersifat fleksibel dan mampu menggambarkan keadaan atau suasana yang penata ingin sampaikan kepada penonton. Factor lain yang memotivasi penata membuat komposisi dengan media ungkap Gong Kebyar adalah ingin mewujudkan suatu garapan komposisi Karawitan Inovatif yang memiliki kesan yang tidak terlalu klasik dan tidak juga terlalu modern dan nantinya dari karya ini mampu dikuasi oleh generasi selanjutnya dan tetap terjaga karya ini.

DAFTAR SUMBER

- Bayu Wedanta, I. K. (2023). epanggulan Creative Percussion “Labuhan Agni” | Tabuh Kreasi Pepanggulan “Labuhan Agni.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(2), 146–152. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i2.1362>
- Darmayasa, I. Ketut Agus, and Kadek Suartaya. 2023. “Music Composition ‘Sekar Layu’ | Komposisi Musik Inovatif ‘Sekar Layu.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):224–33. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422.
- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani*. ISI Denpasar.
- Gita, G. R. S., & Sudhana, I. K. (2023). Introduction to the Musical Composition “Tirtha Nadi” | Pengantar Karya Komposisi Karawitan “Tirtha Nadi.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 75–83. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.151>
- I GEDE, A. S. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru; Perspektif Culture Studies*. ISI Denpasar.
- I Ketut Sudiana, I Gede Yudarta, I. Ny. P. (n.d.). Artikel Garbhawana. *Artikel Garbhawana*.
- I Putu Widhi Eka Julyantara, I. N. S. (2019). Strategi Pembangunan Pantai Melasti. *Destinasi Pariwisata*, 7 No(2338–8811).
- I Wayan Dibia, S. S. T. (n.d.). *Pengantar Karawitan Bali*. Proyek Peningkatan / Pengembangan ASTI Denpasar.
- Haryanto, Tri, and I. Gede Yudana. 2023. “Contemporary Music Composition ‘Embryo’ | Komposisi Musik Kontemporer ‘Embryo.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(1):1–10. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.147.
- Nagara, I. Putu Purwwangsa; I. Nyoman Sudiana. 2021. “Gamelan Gender Wayang Composition ‘Sandaran Laju’ | Komposisi Gamelan Gender Wayang ‘Sandaran Laju.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 01(02):117–25. doi: <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.333>.

- Raka, I. Made Raka Adnyana, and Saptono -. 2022. "Karawitan Composition 'Samsara' | Komposisi Karawitan 'Samsara.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(4):266–74. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i4.1151.
- Santosa, Hendra. 2017. "Gamelan Perang Di Bali Abad Ke-10 Sampai Awal Abad Ke-21." Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Santosa, Hendra. 2019. *Mredangga: Perubahan Dan Kelanjutannya*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Saptono, Haryanto, T., & Hendro, D. (2019). Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 29–38.
<https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.728>
- Yasa, I. Ketut. 2018. "Angsel-Angsel Dalam Gong Kebyar." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33(1):85. doi: <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.324>.